

## **ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAGUSIBU TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT PADA MASYARAKAT DESA SAMBI, KECAMATAN ARUT UTARA**

Sembara<sup>1</sup>, Mawaqit Makani<sup>2</sup>, Yogie Irawan<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Email : [semrealme@gmail.com](mailto:semrealme@gmail.com)<sup>1</sup>, [mawaqitmakani.12@gmail.com](mailto:mawaqitmakani.12@gmail.com)<sup>2</sup>, [masyuduk@gmail.com](mailto:masyuduk@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Program DAGUSIBU dirancang untuk menumbuhkan perilaku rasional dalam praktik swamedikasi. Meskipun kebiasaan swamedikasi telah umum di masyarakat, tingkat pemahaman terhadap prinsip DAGUSIBU masih bervariasi, sehingga menimbulkan perbedaan dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU dengan perilaku swamedikasi masyarakat di Desa Sambi. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 90 responden dari populasi sebanyak 843 jiwa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel serta SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 38 responden (42%) menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik. Berdasarkan uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai  $p = 0,201$  ( $p > 0,05$ ) dengan koefisien korelasi  $r = -0,136$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dan perilaku swamedikasi masyarakat Desa Sambi, dengan kekuatan hubungan yang tergolong sangat lemah.

**Kata Kunci:** Hubungan, Pengetahuan, DAGUSIBU, Perilaku, Swamedikasi.

### **ABSTRACT**

*The DAGUSIBU program is designed to foster rational behavior in self-medication practices. Although self-medication is common in society, the level of understanding of the DAGUSIBU principles varies, resulting in differences in its application. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge about DAGUSIBU and self-medication behavior in the community in Sambi Village. The research design used a cross-sectional approach with a sample size of 90 respondents from a population of 843 people. Data collection was conducted through questionnaires and analyzed using Microsoft Excel and SPSS. The results showed that 66% of respondents had a good level of knowledge, while 38 respondents (42%) exhibited good self-medication behavior. Based on the Spearman Rank correlation test, a p-value of 0.201 ( $p > 0.05$ ) was obtained with a correlation coefficient of  $r = -0.136$ . This indicates that there is no significant relationship between the level of knowledge about DAGUSIBU and the self-medication behavior of the community in Sambi Village, with the strength of the relationship classified as very weak.*

**Keywords:** Relationship, Knowledge, DAGUSIBU, Behavior, Self-Medication.

### **PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Kesehatan, menginisiasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan gaya hidup sehat. Program ini diharapkan mampu mendorong peningkatan derajat kesehatan, menciptakan lingkungan yang bersih, serta menekan beban biaya pengobatan. Salah satu komponen penting dari GERMAS adalah Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT), yang berfokus pada edukasi DAGUSIBU—singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar (Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023).

Berbagai analisis membuktikan tingkat pengetahuan DAGUSIBU di masyarakat masih bervariasi di beragam wilayah. Di Kota Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, sebanyak

36,7% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Amarullah et al., 2025). Di Kota Bengkulu, Provinsi Sumatera Selatan, angka tersebut mencapai 46,63% (Rikomah et al., 2020), sementara di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, tercatat 68% masyarakat telah memahami konsep DAGUSIBU dengan baik (Avrila et al., 2024). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan program GEMA CERMAT, pemerintah menjalin kemitraan dengan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui inisiatif Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Program ini merupakan bentuk implementasi dari amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Penerapan prinsip penggunaan obat yang tepat dalam praktik swamedikasi menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pengobatan yang lebih efektif dan efisien (Ayu et al., 2024).

Swamedikasi, atau praktik pengobatan mandiri, lazim dilakukan oleh masyarakat untuk menangani penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, flu, maag, dan diare. Berbagai faktor memengaruhi keputusan individu dalam memilih obat, di antaranya pengalaman pribadi, kondisi ekonomi, pengaruh media atau iklan, tingkat pengetahuan, serta latar belakang pendidikan (Pariyana et al., 2021). Secara global, data WHO menunjukkan bahwa praktik swamedikasi tertinggi terdapat di Asia (53%), disusul Amerika (47,8%), dan terendah di Eropa (40,8%) (Kazemioula et al., 2022).

Di Indonesia, tren swamedikasi tergolong tinggi dengan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Data BPS mencatat 72,19% masyarakat melakukan swamedikasi pada tahun 2020, meningkat menjadi 84,34% pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 78,95% pada 2024. Provinsi Kalimantan Tengah menempati urutan tertinggi dengan tingkat praktik swamedikasi mencapai 88,56% (BPS, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan adanya kaitan antara tingkat pemahaman DAGUSIBU dengan perilaku swamedikasi ( $p < 0,05$ ), di mana individu dengan pengetahuan yang baik cenderung melakukan swamedikasi secara tepat (Maharianingsih et al., 2022). Dalam konteks penggunaan obat generik, Indonesia juga menunjukkan peningkatan signifikan dengan 90,54% masyarakat menggunakan obat generik dalam praktik swamedikasi (Habsoh et al., 2022). Beberapa fasilitas kesehatan telah mendukung penggunaan obat generik, seperti RSUD Dr. Sutomo (69,16%) dan RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya (71%) (Mulyani et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dengan tindakan swamedikasi obat di Desa Sambi, Kecamatan Arut Utara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu metode yang digunakan untuk menilai hubungan antara faktor risiko dan akibat dalam satu periode pengamatan.

### a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian seluruh masyarakat Desa Sambi, Kec. Arut Utara yang berjumlah 843 jiwa. Sampel penelitian diperoleh menggunakan pendekatan purposive sampling, di mana sebanyak 90 responden terlibat sebagai partisipan.

### b. Kriteria inklusi dan ekslusi

Masyarakat yang berdomisili di Desa Sambi, Kecamatan Arut Utara, berusia antara 17–50 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Masyarakat yang tidak pernah melakukan swamedikasi atau tidak mengonsumsi obat-obatan.

### c. Pengumpulan dan Analisis Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarluaskan kepada para responden. Kuesioner mencakup tiga komponen utama: pendahuluan yang menilai pengalaman swamedikasi, pengetahuan DAGUSIBU yang mengukur tingkat pemahaman responden, serta perilaku yang menilai praktik swamedikasi di Desa Sambi. Instrumen tersebut telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas sebelum diterapkan dalam penelitian.

Tingkat pengetahuan dapat diukur melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan hasil pengukuran dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu baik (skor 76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Perilaku swamedikasi merupakan aspek yang dinilai meliputi pemilihan obat yang tepat, kepatuhan terhadap aturan pakai, serta kesesuaian penggunaan obat dengan keluhan yang dialami. Variabel ini juga diukur, dengan hasil ukur berupa nilai “2” (selalu), “0” (tidak pernah), dan “1” (kadang-kadang).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kemampuan instrumen dalam mengukur konsep yang ingin diteliti ditentukan melalui uji validitas (Azwar, 2019). Uji validitas menggunakan taraf signifikansi jika memiliki nilai kurang dari 0,05 atau menggunakan nilai perbandingan  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  (Musrifah et al, 2021). Diperoleh hasil uji validitas penelitian sebagai berikut :

Tabel. 1 Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Rentang r-hitung	r-tabel	Status
<b>Pengetahuan DAGUSIBU</b>	0,428 – 0,759	0,207	Seluruh item valid
<b>Perilaku Swamedikasi</b>	0,496 – 0,654	0,207	Seluruh item valid

Seluruh komponen pertanyaan terbukti valid, sehingga instrumen dapat dipastikan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengukur kedua variabel penelitian.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Status
<b>Pengetahuan DAGUSIBU</b>	0,687	0,600	Reliabel
<b>Perilaku Swamedikasi</b>	0,705	0,600	Reliabel

Keandalan instrumen dievaluasi menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha, dengan limit reliabilitas ditetapkan sebesar 0,6 (Dharmanto et al., 2022). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Nilai tersebut pada tabel 2 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi, mendukung kesesuaian pengukuran dalam konteks perilaku kesehatan masyarakat.

### b. Karakteristik Responden

Karakteristik responden sebanyak 90 orang yang terlibat dalam penelitian ini. Menunjukkan mayoritas berusia 17-25 tahun (37%) dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/sederajat). Responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki (54%), dengan kategori pekerjaan yang paling tinggi adalah penambang (29%). Sebagian besar responden belum atau tidak bekerja (24%) dan karyawan swasta (13%).

### c. Uji Kuesioner Pengetahuan DAGUSIBU

Tabel 3. Hasil Uji Pengetahuan DAGUSIBU

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	59	66
Cukup	25	28
Kurang	6	6
Total	90	100

Dari hasil analisis diperoleh 66% responden memiliki pengetahuan DAGUSIBU yang baik, sementara 28% berada pada kategori cukup, dan sisanya 6% tergolong memiliki pengetahuan kurang. Responden (94%) dominan menjawab baik mengenai pertanyaan tempat aman memperoleh sediaan obat-obatan. Diikuti (97%) responden menjawab baik dibagian pertanyaan memilih atau membeli obat sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Kemudian (98%) responden menjawab baik dipertanyaan tata cara penyimpanan obat dirumah dan responden (88%) mayoritas menjawab baik pada pertanyaan sediaan obat kedaluwarsa memiliki tata cara khusus saat akan dibuang. Faktor-faktor seperti usia dan tingkat pendidikan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang. Remaja pada tingkat SMA sering melakukan swamedikasi karena berada pada usia produktif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan cenderung mandiri dalam mengambil keputusan (Kurniawati et al., 2024).

### d. Uji Kuesioner Perilaku Swamedikasi

Tabel 4. Hasil Uji Perilaku Swamedikasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	38	42
Cukup	29	32
Kurang	23	26
Total	90	100

Swamedikasi termasuk dalam praktik self care, yakni bentuk upaya individu dalam menjaga kesehatan serta menangani penyakit atau gejala ringan secara mandiri (Wijaya et al., 2023). Keterangan dari hasil kuesioner uji perilaku swamedikasi dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 4. Sebanyak 42% responden menunjukkan dominan memiliki perilaku swamedikasi yang baik, ditandai dengan meminum obat sesuai dengan aturan pakai dan selalu menyimpan obat di tempat yang ditentukan seperti jauh dari jangkauan anak-anak, sinar matahari langsung dan lembab. Namun, sebagian masyarakat masih menunjukkan perilaku yang kurang tepat, misalnya membeli obat di warung (50%) dan membuang obat yang sudah kedaluwarsa ke tempat sampah biasa tanpa memperhatikan tata cara pembuangan yang benar (51%).

### e. Hasil Uji Korelasi Hubungan Pengetahuan DAGUSIBU dan Perilaku Swamedikasi

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Hubungan Pengetahuan DAGUSIBU dan Perilaku Swamedikasi

r Hitung	Signifikansi	Keputusan
-0,136	0,201	Terima H0/Tolak H1

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman, nilai  $p = 0,201 (> 0,05)$  menunjukkan bahwa pengetahuan DAGUSIBU tidak berhubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi. Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan studi yang dilakukan oleh Wulandini et al. (2024), yang menyoroti peran signifikan faktor sosial-ekonomi, gaya hidup, dan kemudahan memperoleh obat dapat berperan lebih dominan dibandingkan pengetahuan itu sendiri. Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengobatan sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku non-kognitif seperti kesamaan gejala dan kebiasaan,

sementara faktor penentu kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman tentang potensi resiko tidak secara signifikan terkait dengan perilaku pengobatan sendiri (Druica et al, 2021). Edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan apoteker diperlukan untuk memastikan masyarakat memahami prinsip DAGUSIBU secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sambi memiliki pengetahuan yang baik terkait konsep DAGUSIBU, di mana 59 dari 90 responden (66%) menunjukkan pemahaman yang memadai. Sebanyak 38 responden (42%) juga memperlihatkan perilaku swamedikasi yang baik. Namun, uji korelasi Spearman Rank memberikan nilai  $p = 0,201$  ( $p > 0,05$ ) dengan  $r = -0,136$ , yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, dengan derajat hubungan yang sangat lemah. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan program edukasi dan penyuluhan oleh tenaga farmasi di masyarakat untuk mendorong praktik penggunaan obat yang lebih rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anwari, F., Fevi Aristia, B., Charles Seran, I., & Ilmu Kesehatan, F. (2025). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i2.4945>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>
- Dharmanto, Agus., Setyawati, N., Wahyu., & Woelandari, D., Sri. (2022). Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Fasilitas Pelayanan Publik Pada Pengguna Trans Jakarta. Vol. 2 No.11. ISSN: 2722-9467.
- Druică, E., Băicuș, C., Ianole-Călin, R., dan Fischer, R., 2021. Information or Habit: What Health Policy Makers Should Know about the Drivers of Self-Medication among Romanians. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18: 689.
- Kazemioula, G., Golestani, S., Alavi, S. M. A., Taheri, F., Gheshlagh, R. G., & Lotfalizadeh, M. H. (2022). Prevalence of self-medication during COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1041695>
- Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2023). Apa itu Dagusibu? [Https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_artikel/2303/Apa-Itu-Dagusibu](Https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/2303/Apa-Itu-Dagusibu).
- Kurniawati, T., Oktawinata., Purwanti, N., Umilia., & Najini, Robby. (2024). RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND INFLUENZA SELF-MEDICATION BEHAVIOR AMONG CLASS X AND XI STUDENTS SMA NEGERI 01 SANGGAU LEDO. *JPOP – Vol 1, No. 2*.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>
- Mulyani, E., Aulia, R., Arfiana, R., Kesehatan, F. I., Palangkaraya, U. M., & Raya, P. (2024). Gambaran penggunaan obat generik di depo rawat inap. 13(2), 79–86. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/2249>
- Mursiany, A., Avrila, N., & Umboro, R. O. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Kampung Margoyudan Kota Surakarta. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(3), 452–465. <https://doi.org/10.33759/jrki.v6i3.530>

- Musrifah, M, Sanaky., La, Moh, Saleh., & Henriette, D, Titaley. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik* Vol. 11, No. 1, ISSN : 2302-9579/e
- Nuraini, Ayu., Rokhani, R., & Isnawati, N. (2024). Pengaruh Pengetahuan dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Bangkalan terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 17–24. <https://doi.org/10.36086/jpp.v19i1.2142>
- Pariyana, Mariana, Y. L. (2021). PERILAKU SWAMEDIKASI MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA PALEMBANG. *SEMINAR NASIONAL SYEDZA SAINTIKA*, 2775–3530.
- Rikomah, S. E., & Lestari, G. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2).
- Wildha, P, Wijaya., & Tri, Yulianti. (2023). Knowledge, Attitudes and Behavior of self-medication of visitor in Four Pharmacies in Boyolali District. *Usadha : Journal of Pharmacy*. Vol. 2 No.2. ISSN (2827-9905).
- Wulandini S. Putri, P. D. dan S. (2024). FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU SWAMEDIKASI TANPA RESEP DOKTER OLEH MASYARAKAT DI KELURAHAN X PEKANBARU TAHUN 2024 Putri. *Jurnal Menara Medika*, 7(2723–6862).